

Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural di Sekolah Menengah Pertama

¹Mainah Mainah, ²Sri Wahyuni

^{1,2}Universitas Islam Malang (UNISMA) Malang, Indonesia
Email: mainah.raffa.asngari@gmail.com

Abstract

The Islamic Religious Education Curriculum (PAI) plays a crucial role in shaping students' character and tolerance attitudes within the context of cultural and religious diversity. This study aims to evaluate the PAI curriculum at SMPN 11 Sungai Ambawang by analyzing the Core Competencies (KI) and Basic Competencies (KD) from a multicultural perspective. The research employed a qualitative approach with document analysis of KI and KD, complemented by teacher interviews and classroom observations. The findings reveal that KI and KD incorporate multicultural values such as tolerance and respect for differences; however, these remain conceptual and require reinforcement through clearer and more practical competency achievement indicators. The main challenges in curriculum implementation include limited teacher capacity and a lack of multicultural-supporting learning resources. The study recommends revising KI and KD to explicitly integrate multicultural principles and enhancing teacher training and development of contextual, inclusive learning materials. The implications of this study are significant for developing a PAI curriculum responsive to social diversity in Indonesia.

Keywords: Basic Competencies, Core Competencies, Islamic Religious Education Curriculum

Abstrak

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter dan sikap toleran peserta didik dalam konteks keberagaman budaya dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kurikulum PAI di SMPN 11 Sungai Ambawang melalui studi analisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari perspektif multikultural. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis dokumen KI dan KD, dilengkapi wawancara dengan guru serta observasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KI dan KD telah memuat nilai-nilai multikultural seperti toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, namun masih bersifat konseptual dan memerlukan penguatan melalui indikator pencapaian yang lebih jelas dan aplikatif. Tantangan utama dalam implementasi kurikulum adalah keterbatasan kapasitas guru dan sumber belajar yang mendukung nilai multikultural. Penelitian ini merekomendasikan revisi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) agar secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural. Selain itu, peningkatan pelatihan guru dan pengembangan sumber belajar yang kontekstual serta inklusif juga menjadi bagian penting. Namun, mengingat rekomendasi ini berasal dari pemerintah, kekuatannya akan lebih optimal jika dilandasi oleh metode penelitian kebijakan yang komprehensif. Apabila penerapannya hanya terbatas pada konteks salah satu materi pembelajaran, sebaiknya rekomendasi tersebut diperhalus menjadi fokus pada pengembangan atau pengayaan bahan ajar yang akomodatif terhadap nilai-nilai multikultural. Implikasi dari hasil penelitian ini sangat penting untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih responsif terhadap keberagaman sosial di Indonesia.

Kata Kunci: Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, Kurikulum Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik yang tidak hanya menguasai aspek ritual keagamaan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman budaya serta agama yang ada di Indonesia yang plural.¹ Sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama, PAI mempunyai tuntutan untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap nilai-nilai multikultural. Pendidikan multikultural dalam konteks PAI penting untuk mendorong peserta didik memiliki sikap saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai dengan sesama, sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran.²

Namun demikian, implementasi kurikulum PAI menghadapi sejumlah permasalahan. Kurikulum PAI sering kali masih berfokus pada pemahaman tekstual dan doktrin agama tanpa cukup mengakomodasi nilai-nilai multikultural yang dapat memperkuat sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman.³ Kurangnya integrasi prinsip-prinsip multikultural dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) menyebabkan pembelajaran kurang maksimal dalam menghasilkan sikap inklusif di kalangan peserta didik. Selain itu, keterbatasan kapasitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang ramah multikultural juga menjadi tantangan utama.⁴ Oleh karena itu, evaluasi kurikulum PAI dari perspektif multikultural menjadi sangat urgen guna mengidentifikasi sejauh mana KI dan KD mampu mengakomodasi kebutuhan pendidikan yang berwawasan keberagaman dan kebhinekaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengevaluasi kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum PAI, khususnya di SMPN 11 Sungai Ambawang, yang merefleksikan konteks sosial masyarakat yang majemuk. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki agar kurikulum PAI dapat lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berkepribadian islami.

Urgensi penelitian ini juga didukung oleh dinamika sosial kontemporer yang menuntut pendidikan mampu mempersiapkan generasi muda menghadapi keberagaman tanpa konflik.

¹ Ahmad Hanif Fahrudin et al., "Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 1 (2021): 52–69, <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>.

² H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004).

³ Jauhar Fuad, "Perguruan Tinggi dan Pendidikan Multikultural," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 22, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v22i2.88>.

⁴ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (Routledge, 2015).

Dengan meninjau dan mengevaluasi KI dan KD dalam kurikulum PAI, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif agama, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang mendukung sikap multikultural sebagai bagian dari visi pendidikan nasional.⁵

Ruang lingkup penelitian ini meliputi analisis dokumen kurikulum PAI, khususnya KI dan KD, serta implementasinya di lingkungan SMPN 11 Sungai Ambawang. Penelitian ini juga mencakup identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum yang berwawasan multikultural di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi perbaikan kurikulum PAI, pengembangan kapasitas guru, dan penguatan nilai-nilai keberagaman dalam pendidikan agama Islam serta memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan teori pendidikan multikultural di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengevaluasi isi dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dari perspektif multikultural, khususnya fokus pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berlaku di SMPN 11 Sungai Ambawang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap dokumen kurikulum yang dipakai serta konteks sosial budaya sekolah sebagai latar penelitian. Studi ini bersifat eksploratif dan analitik yang sesuai untuk mengevaluasi dari sudut pandang multikulturalisme.⁶

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, studi pustaka digunakan untuk mengkaji literatur terkait teori pendidikan multikultural, kebijakan kurikulum nasional, serta peraturan yang mengatur kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi pustaka berperan penting sebagai landasan teori untuk analisis yang mendalam terhadap bahan kajian. Selanjutnya, analisis dokumen dilakukan pada dokumen resmi kurikulum PAI, khususnya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berlaku di SMPN 11 Sungai Ambawang. Melalui teknik ini, peneliti bertujuan memahami bagaimana struktur kurikulum tersebut memuat nilai-nilai multikultural, termasuk aspek toleransi dan keberagaman yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, untuk memperkuat data, wawancara singkat dengan guru PAI dan observasi kelas dilakukan sebagai data pendukung secara opsional. Analisis data dilakukan menggunakan

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang Depdiknas, 2003, https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf.

⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, trans. Achmad Fawaid (Pustaka Pelajar, 2010).

metode deskriptif analitik melalui tiga langkah utama. Pertama, reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan, terutama terkait nilai-nilai multikultural dalam KI dan KD serta pelaksanaannya. Kedua, penyajian data berupa narasi sistematis yang menggambarkan keberadaan dan kekurangan integrasi nilai multikultural dalam kurikulum tersebut. Ketiga, verifikasi data dengan triangulasi untuk memastikan validitas hasil analisis, dengan membandingkan berbagai sumber data yang ada.

Pendekatan analisis ini sangat memungkinkan untuk mengidentifikasi kesesuaian antara kurikulum PAI dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Dari hasil analisis tersebut, peneliti dapat memberikan rekomendasi perbaikan yang didasarkan pada data empiris dan teori-teori pendidikan yang relevan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Implementasi Kurikulum PAI Perspektif Multikultural

Hasil analisis dokumen Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI di SMPN 11 Sungai Ambawang menunjukkan bahwa kurikulum secara umum sudah mengandung elemen yang mendukung pembelajaran multikultural, seperti nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai. Hal ini terbukti dengan adanya penekanan pada sikap sosial dan spiritual yang inklusif dalam KI, serta beberapa KD yang mendorong pemahaman atas keragaman budaya dan agama yang ada di masyarakat sekitar.

Namun demikian, integrasi nilai-nilai multikultural ini masih bersifat konseptual dan kurang eksplisit dalam beberapa indikator pencapaian kompetensi, sehingga dalam praktik pembelajaran di kelas, penerapannya masih sangat beragam dan belum sepenuhnya optimal. Guru-guru PAI di SMPN 11 Sungai Ambawang menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan pelatihan khusus dalam pembelajaran multikultural, keterbatasan sumber belajar yang mendukung, dan waktu pembelajaran yang terbatas, yang mempengaruhi konsistensi penerapan nilai multikultural secara efektif.⁷

Pengalaman serupa ditemukan dalam penelitian di SMA Negeri 1 Simpang Kanan yang menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang memuat materi multikultural dapat meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi siswa, tetapi tantangan muncul dalam penerapan metode pengajaran yang inklusif dan partisipatif, serta kebutuhan pelatihan guru

⁷ Siti Rahmawati, "Implementasi Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK PGRI Semaka," *UNISAN JURNAL* 3, no. 2 (2024): 727–40.

yang berkelanjutan.⁸ Penggunaan metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif sangat membantu membangun interaksi antar siswa dari latar belakang budaya yang beragam, tetapi masih memerlukan dukungan yang lebih kuat dari sekolah dan pemangku kebijakan agar dapat berkelanjutan.

Kendala lain yang ditemukan adalah resistensi dari sebagian siswa yang kurang familiar dengan pendekatan multikultural serta keterbatasan teknologi dan media pembelajaran yang beragam sebagai pendukung.⁹ Namun, keberagaman latar belakang peserta didik juga menjadi peluang strategis untuk membangun dialog antarbudaya dan menanamkan nilai toleransi yang lebih mendalam, apabila kurikulum dan pendekatan pembelajaran terus dikembangkan secara kontekstual dan partisipatif.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menegaskan perlunya penguatan dan penyempurnaan kurikulum PAI di SMPN 11 Sungai Ambawang dengan memasukkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang lebih eksplisit mengacu pada pendidikan multikultural yang inklusif. Selain itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan khusus dan pengembangan sumber belajar berbasis multikultural sangat penting untuk mendukung implementasi pembelajaran yang efektif.¹⁰

2. Analisis Kesesuaian KI dan KD

KI dan KD yang tercantum dalam dokumen kurikulum PAI di SMPN 11 Sungai Ambawang secara umum sudah menekankan pada pembentukan kompetensi spiritual dan sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Kompetensi Inti menyoroti sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan budaya dan agama, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai, yang merupakan nilai fundamental dalam pendidikan multikultural.¹¹ KI tersebut mencerminkan pemahaman terhadap keberagaman yang diharapkan mendorong siswa untuk berkembang menjadi individu yang menghargai perbedaan dan mampu berinteraksi secara inklusif di lingkungan sosial yang plural.

Namun demikian, dalam analisis mendalam terhadap Kompetensi Dasar (KD), ditemukan bahwa sebagian besar KD masih sangat dominan pada aspek kognitif, terutama mengandalkan hafalan dan pemahaman tekstual terhadap materi agama. Pendekatan ini

⁸ Evi Susanti, "Peran Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Multikultural Di SMA Negeri 1 Smpang Kanan," *ALACRITY: Journal of Education*, July 9, 2021, 118–28.

⁹ Agi Januarti et al., "Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Teluk Keramat," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 9 (2019), <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35633>; Husniyatus Salamah Zainiyati, "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif," *Nadwa* 8, no. 2 (2014): 2, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.583>.

¹⁰ Banks, *Cultural Diversity and Education*; Tilaar, *Multikulturalisme*.

¹¹ Banks, *Cultural Diversity and Education*.

mengutamakan kemampuan mengingat fakta-fakta keagamaan dan definisi yang bersifat informatif atau dogmatis daripada mendorong keterampilan berpikir kritis yang menyangkut pemahaman keberagaman dan pengembangan sikap aktif terhadap masalah-masalah sosial berdasarkan perbedaan budaya serta keyakinan.¹² Dengan kata lain, KD belum sepenuhnya mengakomodasi aspek afektif dan konatif yang diperlukan dalam pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleran dan empati yang aplikatif.

Kondisi tersebut berimplikasi pada terbatasnya ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi antarbudaya, dan refleksi diri yang esensial dalam membangun sikap moderat dan inklusif. Sebagai contoh, indikator pencapaian dalam KD cenderung fokus pada pengetahuan tentang ritual dan doktrin tanpa disertai aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan diskusi, refleksi, atau interaksi lintas budaya yang menggali makna dan relevansi keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa kajian pendidikan multikultural menekankan pentingnya revisi kurikulum agar indikator pencapaian kompetensi dapat mencakup keterampilan sosial dan sikap kritis yang memperkuat nilai-nilai keberagaman dan toleransi secara nyata.¹³ Revisi tersebut dapat mencakup penambahan KD yang mengarahkan siswa untuk berperilaku inklusif dan aktif dalam menghormati perbedaan, serta pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual dan kritis terhadap isu-isu sosial budaya di lingkungan sekitar.

Selain itu, pengembangan KD yang lebih aplikatif dapat membantu guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang berfokus pada interaksi sosial, diskusi terbuka, dan studi kasus multikultural yang relevan sehingga dapat membangun sikap empatik dan kompetensi sosial yang lebih kuat.¹⁴ Hal ini juga menuntut adanya dukungan pengembangan kapasitas guru agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan dimensi multikultural dalam kurikulum PAI.

Dengan demikian, analisis kesesuaian KI dan KD menunjukkan perlunya revisi dan penyempurnaan khususnya pada KD agar tidak hanya menempatkan aspek kognitif sebagai prioritas, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan sikap dan keterampilan sosial yang kritis dan reflektif terhadap keberagaman. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan

¹² Salehudin Mahmud, "Implementation of Multicultural Islamic Religious Education at SMP Negeri I Nubatukan" (masters, Universitas Muhammadiyah Malang, 2025), <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/15169/>.

¹³ Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (Teachers College Press, 2010); Sonia Nieto and Patty Bode, *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education* (Pearson, 2018).

¹⁴ Banks, *Cultural Diversity and Education*.

pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembentukan karakter dan kemampuan sosial dalam konteks global dan lokal yang semakin majemuk.¹⁵

3. Tantangan dan Peluang dalam Penerapan Kurikulum

Penerapan kurikulum PAI multikultural di SMPN 11 Sungai Ambawang mempunyai beberapa tantangan signifikan yang menghambat efektivitas pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran multikultural secara efektif. Banyak guru yang belum memperoleh pelatihan atau *workshop* khusus untuk meningkatkan kompetensi dalam menghadapi keberagaman budaya dan agama di kelas mereka.¹⁶ Kondisi ini menyebabkan metode pembelajaran yang digunakan masih dominan tradisional dan belum sepenuhnya mengakomodasi nilai-nilai inklusivitas dan dialog antarbudaya dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, keterbatasan sumber belajar yang memadai juga menjadi hambatan. Kurikulum sering kali tidak didukung oleh materi ajar dan media pembelajaran yang dapat memfasilitasi pemahaman multikultural secara kontekstual dan menarik bagi siswa, seperti modul pembelajaran berbasis kasus-kasus keberagaman sosial, video, atau cerita interaktif.¹⁷ Hal ini berdampak pada rendahnya kreativitas guru dalam menghadirkan pembelajaran yang hidup dan relevan dengan pengalaman siswa.

Tekanan waktu dan beban materi kurikulum menjadi tantangan tersendiri. Guru sering menghadapi kendala waktu yang terbatas untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara mendalam ke dalam setiap pertemuan pembelajaran karena harus memenuhi target capaian kurikulum secara umum.¹⁸ Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran cenderung fokus pada penguasaan konten semata tanpa cukup menyediakan ruang untuk diskusi dan refleksi mengenai keberagaman dan toleransi.

Namun demikian, terdapat peluang strategis yang dapat dimanfaatkan dalam konteks SMPN 11 Sungai Ambawang, yaitu keberagaman latar belakang siswa yang cukup tinggi. Keberagaman ini menjadi sumber kekayaan pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman sosial dan kultural siswa jika dimanfaatkan secara optimal dalam kelas. Interaksi antar siswa dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda berpotensi

¹⁵ UNESCO, *Rethinking Education Towards a Global Common Good* (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2015), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232555>.

¹⁶ Muslim Muslim and Muhammad Tang, "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar," *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 188–98, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2829>.

¹⁷ Susanti, "Peran Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Multikultural Di SMA Negeri 1 Smpang Kanan."

¹⁸ Rahmawati, "Implementasi Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK PGRI Semaka."

membangun dialog antarbudaya, memperkuat sikap saling menghormati, serta menumbuhkan karakter siswa yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan.¹⁹

Peluang ini dapat diperkuat dengan penerapan metode pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek bersama yang mengangkat tema-tema keberagaman dan persatuan.²⁰ Sekolah juga bisa mengembangkan program ekstrakurikuler yang mendukung interaksi antar siswa yang multikultural, sehingga nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dapat hidup secara nyata di luar ruang kelas.

Penguatan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat juga menjadi aspek penting yang berpotensi mendukung keberhasilan penerapan kurikulum multikultural. Ketika lingkungan sekolah dan keluarga memiliki komitmen yang sama dalam menciptakan budaya toleransi, maka pembelajaran multikultural dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.²¹

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut perlu diatasi melalui kebijakan yang mendukung pelatihan guru, penyediaan sumber belajar yang relevan, dan penyesuaian jadwal pembelajaran agar memberi ruang bagi pendidikan multikultural yang efektif. Sementara itu, peluang yang ada harus dimaksimalkan sebagai modal sosial untuk membentuk peserta didik yang siap menghadapi dan menghargai keragaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan

Interpretasi Hasil Penelitian Berdasarkan Teori dan Referensi Relevan

Penemuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 11 Sungai Ambawang mengandung nilai-nilai multikultural seperti toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan agama sejajar dengan pemikiran teori pendidikan multikultural oleh James A. Banks.²² Menurutnya, pendidikan multikultural tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan yang bersifat deskriptif mengenai keberagaman budaya dan sosial, tetapi juga harus mampu membentuk sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang menguatkan sikap toleran dan penghormatan atas perbedaan. Banks mengidentifikasi bahwa pendidikan multikultural harus melibatkan empat komponen utama:²³

¹⁹ Muslim and Tang, "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar."

²⁰ Banks, *Cultural Diversity and Education*.

²¹ Tilaar, *Multikulturalisme*.

²² Banks, *Cultural Diversity and Education*.

²³ Banks, *Cultural Diversity and Education*.

1. Konten integrasi: Pengajaran yang memasukkan informasi tentang beragam budaya ke dalam materi pelajaran. Dalam konteks PAI, ini berarti memasukkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan antar umat beragama sebagai bagian dari KI dan KD.
2. Penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan: Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan keragaman sebagai kekayaan budaya, bukan ancaman atau hal yang harus dihindari.
3. *Prejudice Reduction*: Pendidikan diarahkan untuk mengurangi prasangka, diskriminasi, dan stereotip negatif terhadap kelompok lain.
4. Pengembangan keterampilan sosial dan kompetensi kritis: Siswa dilatih untuk berpikir kritis dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial yang majemuk.

Dalam penelitian di SMPN 11 Sungai Ambawang, terlihat bahwa KI dan KD sudah mengadopsi beberapa prinsip tersebut, khususnya dalam aspek sikap yang menekankan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Namun, dimensi pengembangan keterampilan sosial kritis dan pengurangan prasangka belum tertangani secara optimal dalam dokumen kurikulum, sehingga kurikulum masih perlu dikembangkan agar memenuhi keempat komponen tersebut secara komprehensif.

Teori pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya sebagai fondasi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menuntut sikap toleransi pasif, tetapi mendorong partisipasi aktif dan dialog antar kelompok budaya yang berbeda, sehingga menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil.²⁴ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, teori multikultural ini relevan karena dapat memperkaya kurikulum melalui penguatan metode dialog lintas iman serta pengembangan materi ajar yang inklusif dan beragam.

Selain itu, pendidikan multikultural memandang keberagaman budaya, suku, agama, dan golongan harus diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Hal ini bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana seluruh peserta didik merasa diakui dan dihargai tanpa diskriminasi. Pendidikan multikultural juga mengedepankan penerapan nilai keadilan sosial dan kesetaraan, yang menjadi pijakan penting dalam membangun karakter dan perilaku siswa yang terbuka dan menghormati perbedaan.

Namun, dalam implementasinya, konteks lokal dan prinsip-prinsip Islam perlu dipertimbangkan agar pendidikan multikultural tidak hanya menjadi relativisme budaya. PAI perlu mempertahankan prinsip universal syariat sekaligus mengakomodasi keragaman sosial

²⁴ Edi Nurhidin, "Tolerance Education and Rejuvenation of Islamic Religious Education (IRE) Learning on Independent Curriculum," *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2023): 411–25, <https://doi.org/10.37758/jat.v6i3.717>.

dan budaya secara proporsional. Dengan demikian, teori pendidikan multikultural dapat menjadi kerangka yang memperkaya pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap pluralitas masyarakat Indonesia, mengutamakan dialog dan penghargaan terhadap keberagaman tanpa mengabaikan nilai-nilai agama sebagai dasar moral dan etik yang kuat.

Gay menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang efektif harus menyertakan pendekatan pembelajaran yang responsif budaya, memperhatikan pengalaman hidup peserta didik dari latar belakang multikultural, serta menggunakan metode pengajaran yang memberdayakan siswa untuk mengembangkan identitas positif dan rasa hormat terhadap perbedaan.²⁵ Dalam konteks ini, kurikulum PAI tidak cukup hanya menggambarkan nilai-nilai multikultural dalam kompetensi dasar tetapi juga harus didukung oleh strategi pengajaran yang menguatkan aspek afektif dan psikomotorik siswa, seperti melalui diskusi, refleksi, dan kegiatan kolaboratif lintas budaya.

Nieto dan Bode juga menambahkan bahwa pengajaran multikultural harus berorientasi pada penyiapan siswa menjadi warga dunia yang kritis dan responsif, yang mampu bertindak secara adil dan inklusif dalam masyarakat yang plural.²⁶ Kurikulum yang hanya menekankan aspek hafalan dan pemahaman tekstual agama akan sulit menghasilkan kompetensi tersebut, sehingga menguatkan kebutuhan akan revisi dan inovasi dalam pengembangan KI dan KD serta metode pembelajaran PAI di sekolah.

Implikasi Studi terhadap Kurikulum PAI SMPN 11 Sungai Ambawang

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa kurikulum PAI SMPN 11 Sungai Ambawang berada pada jalur yang benar dalam memasukkan nilai-nilai multikultural, namun masih memerlukan pendalaman dan penyempurnaan agar lebih eksplisit dalam mendorong sikap toleran dan penghormatan dalam tindakan nyata. Hal ini sesuai dengan kerangka pendidikan nasional yang tertuang dalam UUSPN yang mengamanatkan pendidikan untuk mengembangkan sikap toleran dan bertanggung jawab dalam konteks keberagaman sosial.²⁷

Penguatan kurikulum harus diiringi dengan pengembangan kapasitas guru,²⁸ sehingga guru dapat mengimplementasikan pembelajaran yang melibatkan strategi partisipatif, dialog budaya, dan analisis kritis. Selain itu, perlu adanya bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan untuk mendukung pengembangan kompetensi afektif dan psikomotorik, sehingga

²⁵ Gay, *Culturally Responsive Teaching*.

²⁶ Nieto and Bode, *Affirming Diversity*.

²⁷ Nasional, "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

²⁸ Banks, *Cultural Diversity and Education*.

pendidikan multikultural tidak hanya menjadi retorika di dalam dokumen tetapi juga hidup dalam praktik pembelajaran sehari-hari.²⁹

Secara keseluruhan, teori pendidikan multikultural Banks dan teori pendukung lain memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menilai dan mengembangkan kurikulum PAI yang inklusif dan efektif.³⁰ Penelitian ini mengonfirmasi bahwa kurikulum PAI di SMPN 11 Sungai Ambawang telah mengadopsi prinsip dasar pendidikan multikultural, pengembangan lebih lanjut diperlukan agar pendidikan PAI dapat secara maksimal melahirkan peserta didik yang toleran, inklusif, dan kritis dalam merespons keragaman sosial budaya yang ada.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya sejumlah kesamaan dengan temuan dari berbagai studi terdahulu yang juga menyoroti tantangan dan kebutuhan perbaikan dalam penerapan kurikulum PAI berperspektif multikultural. Pertama, penelitian Rahmawati di SMK PGRI Semaka mengungkapkan bahwa kurikulum PAI masih cenderung berfokus pada aspek keagamaan yang bersifat normatif dan tekstual, sehingga integrasi nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya belum optimal. Rahmawati juga menunjukkan bahwa para guru menghadapi kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa, terutama karena keterbatasan pelatihan dan sumber belajar yang mendukung. Hal ini mengakibatkan kurangnya aktivitas pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap sosial dan kritis siswa terhadap perbedaan budaya dan agama di lingkungan sekolah.³¹

Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Salehudin Mahmud di SMP Negeri I Nubatukan memberikan gambaran serupa sekaligus menekankan perlunya peningkatan kapasitas guru agar mampu menerapkan pembelajaran PAI berbasis multikulturalisme secara efektif. Penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa kendala utama yang menghambat implementasi kurikulum PAI multikultural meliputi kurangnya materi ajar yang mengakomodasi konteks multikultural serta metode pengajaran yang monoton dan kurang variatif. Salehudin merekomendasikan pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan pelatihan peningkatan kompetensi guru, termasuk dalam aspek pedagogi multikultural dan pengelolaan kelas yang heterogen.³²

Temuan pada kedua penelitian tersebut sangat konsisten dengan hasil pada SMPN 11 Sungai Ambawang yang menegaskan bahwa perbaikan aspek metodologis, seperti strategi

²⁹ James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (John Wiley & Sons, 2019).

³⁰ Banks, *Cultural Diversity and Education*.

³¹ Rahmawati, "Implementasi Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK PGRI Semaka."

³² Mahmud, "Implementation of Multicultural Islamic Religious Education at SMP Negeri I Nubatukan."

pembelajaran interaktif dan partisipatif, serta substansi kurikulum khususnya KI dan KD yang lebih eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, sangat diperlukan untuk mencapai efektivitas pendidikan yang inklusif dan berwawasan multikultural.

Selain itu, penelitian Muslim dan Tang pada SMA Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar juga menunjukkan kerangka berpikir yang sejalan, di mana pembelajaran PAI yang mengadopsi perspektif multikultural tidak hanya mengedepankan penguasaan materi agama, tetapi juga menitikberatkan pada pengembangan karakter dan sikap sosial yang terbuka dan toleran.³³ Penelitian ini menyoroti perlunya sinergi antara kurikulum, kapasitas guru, dan lingkungan sekolah sebagai pendukung utama keberhasilan proses pembelajaran multikultural.

Secara keseluruhan, rangkaian penelitian tersebut menegaskan bahwa efektivitas kurikulum PAI yang mengakomodasi nilai-nilai multikultural sangat bergantung pada tiga aspek utama: pengembangan substansi kurikulum yang kontekstual dan aplikatif, peningkatan kapasitas dan kompetensi guru dalam pembelajaran multikultural, serta penyediaan sarana dan sistem pendukung yang memadai. Oleh karena itu, penyempurnaan kurikulum PAI dan aktivitas pembelajaran yang inklusif harus menjadi agenda prioritas dalam upaya menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang toleran, inklusif, dan berkepribadian islami yang moderat.

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pengembangan Kurikulum PAI

Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 11 Sungai Ambawang sudah mengandung nilai-nilai multikultural, implementasinya perlu didukung oleh revisi yang lebih eksplisit dan aplikatif, terutama pada aspek Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Revisi ini penting agar nilai-nilai multikultural tidak hanya bermakna secara teori, namun dapat diukur dan diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran.

1. Revisi KI dan KD yang Lebih Eksplisit dan Aplikatif

KI dan KD perlu dirancang ulang agar secara eksplisit memuat unsur-unsur multikultural, seperti sikap toleransi, penghormatan terhadap keberagaman budaya dan agama, dialog antarbudaya, serta keterampilan berpikir kritis yang sensitif terhadap isu keragaman.³⁴ Indikator pencapaian dalam KD harus mampu mengukur tidak hanya

³³ Muslim and Tang, "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar."

³⁴ Banks, *Cultural Diversity and Education*.

pemahaman kognitif, tetapi juga implementasi sikap dan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pelajar yang hidup dalam masyarakat yang heterogen.³⁵

Pengembangan KD yang aplikatif dapat berupa penambahan aktivitas pembelajaran yang mendorong interaksi antarbudaya, pengambilan keputusan secara inklusif, dan pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan konteks lokal siswa. Hal ini akan mendorong pembelajaran yang bersifat transformatif dan membentuk karakter Islami yang moderat dan toleran.³⁶

2. Prioritas Pelatihan Guru Berbasis Multikultural

Salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi kurikulum multikultural adalah kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang inklusif dan kontekstual. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan bagi guru PAI menjadi prioritas utama. Pelatihan tersebut harus meliputi pengembangan kompetensi pedagogik multikultural, teknik pengelolaan kelas heterogen, strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa dari latar belakang yang berbeda, serta penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang mendukung keberagaman.³⁷

Pelatihan guru yang efektif tidak hanya meningkatkan kemampuan mengajar, tetapi juga membangun sikap profesional guru yang peka dan responsif terhadap isu keberagaman, konflik, dan peluang dalam masyarakat plural.³⁸ Kegiatan pelatihan dapat melibatkan simulasi, studi kasus, diskusi reflektif, dan kolaborasi lintas budaya yang memperkaya pemahaman guru terhadap praktik pendidikan multikultural.

3. Pengembangan Sumber Belajar Multikultural

Sumber belajar yang relevan dan kontekstual sangat penting untuk menerjemahkan KI dan KD yang telah direvisi ke dalam praktik pembelajaran yang nyata. Pengembangan modul, buku ajar, media pembelajaran berbasis multimedia, serta bahan bacaan yang mengangkat tema-tema keberagaman etnis, agama, dan budaya lokal maupun global harus menjadi bagian dari upaya penguatan kurikulum.³⁹

Sumber-sumber belajar ini perlu dirancang agar mendorong siswa berinteraksi secara aktif dan kritis terhadap materi pembelajaran, serta menumbuhkan sikap empati dan penghormatan terhadap perbedaan. Inovasi sumber belajar dapat berperan sebagai jembatan

³⁵ Gay, *Culturally Responsive Teaching*.

³⁶ Nieto and Bode, *Affirming Diversity*; Nurhidin, "Tolerance Education and Rejuvenation of Islamic Religious Education (IRE) Learning on Independent Curriculum."

³⁷ Banks, *Cultural Diversity and Education*; Gay, *Culturally Responsive Teaching*.

³⁸ Tilaar, *Multikulturalisme*.

³⁹ Susanti, "Peran Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Multikultural Di SMA Negeri 1 Smpang Kanan."

antara konten kurikulum dengan realitas sosial siswa di SMPN 11 Sungai Ambawang yang multietnis dan multireligius.

4. Peningkatan Kerja Sama Sekolah, Masyarakat, dan Pemangku Kepentingan

Keberlanjutan dan keberhasilan penerapan kurikulum PAI berbasis multikultural juga bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat lokal, dan instansi terkait. Sekolah perlu membangun komunikasi dan kolaborasi yang terbuka dengan orang tua dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai toleransi dan inklusivitas, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.⁴⁰

Pemangku kepentingan, termasuk dinas pendidikan, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat sipil, dapat berperan sebagai pendukung kebijakan dan pelaku program pelatihan, pengembangan sumber daya, serta advokasi budaya inklusif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan kehidupan bersekolah.

5. Lingkungan Belajar untuk Pengembangan Sikap Toleransi dan Karakter Islami

Dengan revisi kurikulum yang lebih eksplisit, pelatihan guru yang memadai, sumber belajar yang kaya, serta dukungan kolaboratif dari berbagai pihak, lingkungan belajar di SMPN 11 Sungai Ambawang dapat menjadi tempat yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleransi dan karakter Islami yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman. Pendidikan PAI tidak hanya berfungsi sebagai medium pengajaran ilmu agama, tapi juga sebagai wahana pembinaan karakter moderat yang menghargai perbedaan sebagai modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat.⁴¹

D. Kesimpulan

Kurikulum PAI di SMPN 11 Sungai Ambawang mencakup nilai-nilai multikultural seperti toleransi dan penghormatan perbedaan, namun integrasinya masih bersifat konseptual dan kurang eksplisit pada indikator kompetensi. Tantangan utama adalah keterbatasan kapasitas guru dan sumber belajar pendukung. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi KI dan KD yang lebih aplikatif serta relevan dengan nilai-nilai multikultural agar mampu menciptakan PAI yang inklusif. Selain itu, peningkatan pelatihan guru dan pengembangan sumber belajar yang kontekstual sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan adaptif terhadap keberagaman sosial.

⁴⁰ Tilaar, *Multikulturalisme*.

⁴¹ Banks, *Cultural Diversity and Education*; Tilaar, *Multikulturalisme*.

Referensi

- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge, 2015.
- Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons, 2019.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Translated by Achmad Fawaid. Pustaka Pelajar, 2010.
- Fahrudin, Ahmad Hanif, Maskuri Maskuri, and Hasan Busri. "Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 1 (2021): 52–69. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>.
- Fuad, Jauhar. "Perguruan Tinggi dan Pendidikan Multikultural." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 22, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v22i2.88>.
- Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press, 2010.
- Januarti, Agi, Amrazi Zakso, and Supriadi Supriadi. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Teluk Keramat." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 9 (2019). <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35633>.
- Mahmud, Salehudin. "Implementation of Multicultural Islamic Religious Education at SMP Negeri I Nubatukan." Masters, Universitas Muhammadiyah Malang, 2025. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/15169/>.
- Muslim, Muslim, and Muhammad Tang. "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 188–98. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2829>.
- Nasional, Departemen Pendidikan. "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang Depdiknas, 2003. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf.
- Nieto, Sonia, and Patty Bode. *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Pearson, 2018.
- Nurhidin, Edi. "Tolerance Education and Rejuvenation of Islamic Religious Education (IRE) Learning on Independent Curriculum." *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2023): 411–25. <https://doi.org/10.37758/jat.v6i3.717>.
- Rahmawati, Siti. "Implementasi Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK PGRI Semaka." *UNISAN JURNAL* 3, no. 2 (2024): 727–40.
- Susanti, Evi. "Peran Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Multikultural Di SMA Negeri 1 Smpang Kanan." *ALACRITY: Journal of Education*, July 9, 2021, 118–28.
- Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.

UNESCO. *Rethinking Education Towards a Global Common Good*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2015.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232555>.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif." *Nadwa* 8, no. 2 (2014): 2. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.583>.